

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Problematika Dakwah

2.1.1. Pengertian Problematika Dakwah

a. Pengertian Problematika

Arti kata problematika menurut beberapa tokoh antara lain:

- 1) Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan. Jadi problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan. (Depdiknas, 2005: 896).
- 2) Problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan (Depdikbud, RI., 1990 : 701).
- 3) Prof. Dr. Soerjono Soekamto SH, MA. mengatakan bahwa problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Sukamto, 1985: 394).

b. Pengertian dakwah

Dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Pimay, 2006: 2).

Sedangkan dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut:

a. Syeikh Ali Mahfudz

Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: "Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".

b. Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1977: 8).

c. H.S.M. Nasaruddin Latif

Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai setiap

usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah (Pimay, 2006: 6).

Berdasarkan definisi-definisi di atas problematika dan dakwah maka penulis simpulkan bahwa suatu hal permasalahan atau yang menimbulkan masalah dalam dakwah baik seruan, ajakan, panggilan yang belum bisa dipecahkan. Maka dari itu bagaimana caranya supaya penulis bisa mencari permasalahannya terutama dalam penelitian di desa Jatimulya.

2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Karena pentingnya dakwah, maka dakwah bukanlah pekerjaan dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dalam al- Qur'an dan sunah-sunah-Nya terdapat banyak ayat yang secara implicit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah.

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al Baqarah, 2 : 256) (Depag RI, 1994: 63).

Dakwah secara umum merupakan suatu ilmu pengetahuan berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi. Sedangkan menurut agama Islam adalah mengajak manusia dengan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat di dunia dan akhirat (Oemar, 1997 : 1). Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, firman Allah yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125). (Depag RI, 1994: 421).

Dari Ibnu Mas’ud RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن مسعود .رضى الله عنه . أن رسول الله صم . قال : (ما من نبي بعثه الله في أمة قبلي الا كان له من أمته حواريون وأصحاب يأخذون بسنته ويقتدون

بأمره، ثم انها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما لا يفعلون، ويفعلون ما لا يؤمرون، فمن جا هدهم بيده فهو مؤمن، ومن جا هدهم بقلبه فهو مؤمن، ومن جا هدهم بلسا نه فهو مؤمن، وليس وراء ذلك من الايمان حبة خردل) (رواه مسلم)

“Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah sebelumnya kepada suatu umat melainkan dia punya pengikut-pengikut setia dan dan juga para sahabat dari umatnya yang mengikuti Sunahnya dan mengerjakan perintahnya. Kemudian sesudah mereka akan muncul orang-orang yang suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan menngerrjakan yang tidak diperitahkan kepada mereka. Maka barang siapa memerangi mereka dengan tanganya, berarti dia seorang mukmin, dan barang siapa memerangi mereka dengan hatinya maka dia pun seorang mukmin, dan barang siapa memerangi mereka lidahnya, maka dia termasuk orang mukmin. Dan setelah itu tidak lagi iman meski hanya sebesar biji sawi” (HR. Muslim). (Syarah Riyadush Shalihin, 2005: 471).

Jadi hadits di atas mengandung arti; sesungguhnya Allah yang Maha Suci dan lagi Maha Tinggi mempermudah bagi para Nabi melalui hadirnya orang-orang yang akan mengemban risalah Allah setelah mereka. Barang siapa dari umat ini yang menginginkan keselamatan maka dia harus mengikuti *manhaj* (jalan) para Nabi dalam berdakwah di jalan Allah sebab selain jalan mereka adalah kebinasaan atau kesesatan dan jalan keselamatan itu adalah jalan para Nabi menuju Allah yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dan telah diterangkan rambu-rambuya. Perintah untuk memerangi orang-orang yang menentang syariat baik dengan ucapan maupun perbuatan. Sebaik-baik umat setelah para Nabi adalah sahabat mereka, lalu orang-orang yang hidup setelahnya, lalu orang-orang yang datang

sesudah mereka. Diharamkan bagi seseorang untuk mengatakan apa yang tidak dikerjakan atau mengerjakan yang tidak diperintahkannya.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran : 159)

2.1.3. Problematika Dakwah

Islam sebagai agama rahmat, salah satunya berarti bahwa konsep-konsep yang Islami mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, Islam sebagai pembahagia dan pemecah persoalan. Suatu identifikasi kecenderungan perkembangan umat dan bangsa sebagai kaibat makin majunya peradaban perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyyah yang memadai. Sebab kecenderungan perkembangan ini akan memberikan dampak seperti permasalahan dakwah atau tantangan dakwah.

Permasalahan dakwah dalam kehidupan manusia dewasa ini menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yaitu aspek-aspek social-budaya, ekonomi, politik, nilai dan sebagainya.

Pimpinan Pusat Majelis Tabligh Muhammadiyah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dakwah pada umumnya di Indonesia sebagai berikut :

A. Kecenderungan Sosial Budaya

1. Reifikasi

Kecenderungan manusia akan menilai, menikmati sesuatu hanya dengan ukuran-ukuran yang bersifat lahiriah semata (pragmatis). Sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk semata-mata hanya di ukur dengan indikator yang dapat diindra. Kenikmatan hidup hanya dapat dipenuhi oleh sesuatu yang bersifat kebendaan atau lahiriah saja. Fenomena ritualisme ini tercermin pada sebagian orang Islam yang beragama hanya pada “permukaan” saja atau bahkan secara formal saja. Kenyataan semacam ini merupakan salah satu manifestasi dari gejala pendangkalan akidah.

2. Objektivikasi

Terperangkapnya manusia dalam kerangka system budaya dan teknologi sedemikian rupa sehingga dirinya menjadi komponen yang amat tergantung pada system tersebut.

3. Manipulasi

Efek samping lain dari makin dipadatnya kehidupan manusia oleh teknologi. Dunia periklanan yang pada saat ini telah menjurus pada ‘menciptakan’ kebutuhan artifisial

manusia adalah contoh proses manipulasi. Contoh lain yang lebih berat misalnya adalah proses perekayasa sosial yang konon sudah terbiasa di negara yang cenderung atheistik.

4. Fragmentasi

Kehidupan dalam masyarakat yang makin maju merupakan akibat tidak langsung dari iklim ‘profesionalisme’ dan ‘pembagian kerja’ yang menyertai kehidupan modern. Manusia terkotak-kotak oleh jabatan, status atau profesinya sehingga dalam masyarakat hubungan manusiawi (silaturahmi antar insan) sudah tidak ada lagi dan sebagai gantinya hubungan profesi, hubungan status, hubungan kepentingan dan sebagainya.

B. Kecenderungan Pergeseran Nilai

1. Individualisme

Dalam makna egoisme merupakan akibat langsung dari variabel “perkembangan” di atas. Perkembangan individualisme pada sisi lain yaitu kecenderungan individualistik (*egoistik*), yang hanya mementingkan keuntungan (kebutuhan, keenakan dan lain-lain) diri sendiri saja juga merupakan efek samping yang timbul.

2. Rasionalisme dan Materialisme

Akibat alnjut dari reifikasi dan objektivikasi manusia di atas adalah terjadinya kecenderungan pemikiranrasionalistik

dan materialistik. Penilaian atas baik buruknya yang semata-mata disadarkan pada ukuran nalar (rasio) belaka, secara tidak disadari telah membudaya dalam masyarakat kita, terutama masyarakat intelektual.

3. Sekularisme

Proses objektivitas di atas, yang pada gilirannya juga akan menumbuhkan paham sekularisme. Sekularistik memang cenderung untuk meniadakan peran agama, sekalipun ada kemungkinan bahwa agama diberi tempat atau diberi 'kotak' yaitu berupa proses *spatialisasi*.

4. Nativisme

Pada sisi lain akan menumbuhkan kecenderungan makin berkembangnya pemikiran *spiritualisme – nativistik*. Fenomena di negara Barat dan kecenderungan 'pertuyulan', mistisme dan sejenisnya adalah contoh konkret reaksi *spiritualisme-nativistik* tersebut.

C. Kecenderungan Ekonomi

Keterbatasan lapangan kerja di pedesaan mengakibatkan meningkatnya urbanisasi secara besar-besaran, yang bukan saja menambah pengangguran di kota dan di desa, tetapi juga timbulnya dampak sosial yang negatif.

Permasalahan ekonomi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ketimpangan kaya miskin

Gejala ini terlihat jelas dalam kehidupan, khususnya di kota-kota besar. Membengkaknya jurang antara yang kaya dengan yang miskin memang makin terasa. Meminjam istilah politik-ekonomi, seolah dua lingkaran setan tetap berlangsung, yaitu lingkaran setan kemiskinan dan lingkaran setan keberadaan.

2. Pengangguran

Sebab kalau pengangguran ini tidak terpecahkan akan dapat menimbulkan berbagai akibat buruk bagi para penganggur seperti kriminalitas, penyimpangan tingkah laku sosial yang akan dapat merugikan masyarakat, dan ini dilihat dari kacamata pap pun tidak menguntungkan.

3. Kriminalitas dan Penyimpangan Tingkah Laku Sosial

Perbedaan kaya miskin, tekanan ekonomi yang sangat berat sementara tidak memiliki ketahanan mental yang kuat, keinginan untuk hidup mewah seperti orang-orang Barat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh syarat-syaratnya secara wajar, atau dengan kata lain timbulnya kriminalitas itu ialah adanya faktor-faktor dari dalam diri manusia dan dari diri luar manusia.

D. Kecenderungan Sosial Politik

Proses modernisasi yang dibarengi industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi, dan masuknya modal asing (*multi national corporation*) secara besar-besaran dengan segala dampak sosio politiknya, telah menyebabkan makin cairnya pandangan ideologis umat. Dalam era baru peran politik Islam menjadi makin lemah dan dengan makin kuatnya korporatisme tidak saja umat Islam, tetapi juga sektor sipil pada umumnya tidak lagi mempunyai peranan dalam proses pengambilan keputusan di Indonesia.

E. Masalah DeIslamisasi (pendangkalan Akidah dan Pemurtadan)

Upaya *deIslamisasi* juga dilakukan melalui pembentukan opini masyarakat melalui berbagai jalur, baik media massa, forum-forum maupun ‘mekanisme khusus’. Proses distorsi informasi mengenai Islam dan umat Islam melalui media massa memang merupakan yang paling intens dilakukan, apalagi jika yang menguasai media massa pembentuk opini nasional dari kalangan yang tidak menyenangkan Islam. (Amin, 2009 : 290-304).

2.2. Konsep Pengajian

2.2.1 .Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti meneliti atau mempelajari ilmu-ilmu agama (Poerwadarminta, 1985: 431). Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur

agama. Pengajian kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih, dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir dan Ilaihi, 2006: 21).

Sedangkan Departemen Agama RI mengartikan pengajian sebagai organisasi yang mengelola pendidikan non formal dalam agama Islam, khususnya pendidikan al-Quran (Depag RI, 1995: 10). Maksud dari pengertian pengajian di atas adalah untuk membimbing umat Islam agar tingkat keberagamaannya semakin kuat dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan dasar keridhoan Allah.

Pengajian di sini merupakan suatu kegiatan yang bergerak dibidang dakwah. Karena pengertian dakwah itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan sosial masyarakat, hampir semua organisasi Islam dikategorikan sebagai lembaga dakwah.

2.2.2 .Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyyah. Dakwah Islamiyyah diusahakan untuk terwujudnya agama semua segi kehidupan.

Menurut H. A. Soelaiman menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi dua tujuan utama yaitu :

1. Tujuan Kurikuler

Mengadung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung dua sub yaitu :

- a. Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tangkap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang batil ma'ruf dan munkar.
- b. Amar ma'ruf nahi munkar
 - Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang munkar.
 - Membawa lingkup hidup manusia berada pada posisi yang ma'ruf.
 - Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang munkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif.

2. Tujuan Final

Merupakan akhir yang akan dicapai, yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.(Mughtar, 2005:176-177).

2.2.3 .Unsur-unsur Pengajian dan Problematikanya

Dalam proses pelaksanaan pengajian terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pengajian agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diantaranya yaitu subyek pengajian (*da'i*), obyek pengajian (*mad'u*), materi pengajian (*maddah*), metode pengajian (*thariqah*) dan media pengajian (*wasilah*).

1. Subyek Pengajian (*Da'i*)

Subyek pengajian atau *da'i* merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena *da'i* merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* atau mubaligh adalah:

- Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.

- Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- Penyantun dan lapang dada.
- Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Ya'qub, 1992: 38)

Apabila seorang da'i memiliki sifat-sifat tersebut di atas maka akan mempermudah bagi da'i untuk memberikan materinya kepada mad'u, dan juga apabila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah maka akan segera mudah untuk diatasi dalam pelaksanaannya.

2. Obyek Pengajian (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita.

Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Saba' : 28. Depag RI, 1994 : 689).

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*.

Secara umum *mad'u* dibagi menjadi tiga, yaitu: mukmin, kafir, munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid* dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi *kafir zimmi* dan *kafir harbi*. (Aziz, 2004 : 90).

Jadi obyek di sini merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.

- Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam (Munir dan Ilaihi, 2006: 23)

3. Materi Pengajian (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Ajaran mengenai aqidah ini merupakan tujuan utama Rasul diutus ke dunia, yang mana hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tiada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (Q.S. Al-Anbiya: 25) (Depag RI, 2005: 325).

Adapun pokok-pokok materi dalam dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.

- Pembentukan pribadi yang sempurna.
- Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Ya'qub, 1992: 30)

4. Metode Pengajian (*Thariqah*)

Metode pengajian adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang

memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Ilaihi, 2006: 34).

5. Media Pengajian (*Wasilah*)

Media pengajian adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

2.2.4 .Fungsi Pengajian

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga-lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian.

Dengan demikian antara fungsi pengajian dengan tujuan utama dakwah mempunyai kesimpulan yang sama yaitu dengan melakukan perubahan dalam diri mereka dengan menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya, maka kondisi dari mad'u akan lebih baik, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dakwah itu sendiri adalah mendapatkan hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh, 1977: 21).

2.3. Konsep Pemecahan Masalah Dakwah

2.3.1. Pengertian Pemecahan Masalah Dakwah

- a. **Pemecahan** adalah jalan keluar atau lepas, penanggulangan, penyelesaian, resolusi, solusi. (Tesaurus B.I.-2007 : 458).
- b. **Masalah** adalah kasus, kejadian, pasal perkara, soal, urusan. (Tesaurus B.I.-2007 : 406).

Jadi pemecahan masalah adalah mencari perkara, soal atau urusan untuk dicari jalan keluarnya atau menanggulangi suatu perkara.

Untuk mengatasi permasalahan dalam dakwah ada beberapa hal yang harus dimiliki dalam unsur-unsur dakwah yaitu:

➤ **Da'i**

Da'I adalah orang yang menyampaikan pesan.

- a. Memahami al-qur'an, sunnah dan sejarah kehidupan rosul, serta Khulafaurrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagaimana berikut:

1. Memperhatikan waktu kosong maupun waktu sibuk dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan mereka tidak merasa bosan untuk mendengarkan dakwah, di samping mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan itu bermanfaat dan amat berharga bagi mereka.
2. Meninggalkan hal-hal yang jika ditinggalkan tidak akan meninggalkan mudharat dan dosa demi menjaga timbulnya fitnah.

Dalam riwayat lain dikatakan, “Sesungguhnya kaummu tidak mampu untuk menanggung biayanya.” Aku katakan: mengapa pintu Ka’bah tersebut menjadi tinggi? Rasul S.A.W. bersabda, Hal yang itu disengaja oleh kaummu, yang bertujuan untuk memberi jalan masuk kepada siapa yang mereka kehendaki. Jika sekiranya tidak jauh jaraknya dengan masa kejahiliyahannya, yang hal itu menyebabkanku khawatir bahwa hati mereka menolak bilamana aku masukkan dinding ke dalam Baitullah dan aku dekatkan pintu Ka’bah ke bumi.”

Hal ini menunjukkan kepada seorang da’i bahwa apabila ada pertentangan antara kemaslahatan yang satu dengan kemaslahatan lainnya tidak bisa dikompromikan, maka yang harus dilakukan adalah mengambil hal yang lebih penting.

3. Seorang da’i bagaikan seorang dokter yang ingin mengobati suatu penyakit, kemudian ia memberikan pengobatan berdasarkan jenis penyakit tersebut
4. Mengedepankan sikap maaf disaat harus melakukan balas dendam.
5. Seorang da’i tidak menyebut orangnya secara langsung ketika ia ingin memberikan pendidikan dan larangan kepadanya, jika sekiranya menyebutkannya secara umum masih bisa.
6. Memberikan perantara-perantara sebagai gambaran yang bisa menyampaikannya. Seperti dalam sabda Rasul S.A.W. “Barang

siapa menunjukkan kepada kebajikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya.”

7. Hendaklah seorang da'i memberikan jawaban terhadap permasalahan tertentu dengan sebuah jawaban yang juga mencakup permasalahan lainnya, sehingga apa yang ia jawab itu menjadi kaedah yang umum bagi orang yang bertanya dan bagi yang lainnya.
8. Banyak memberikan perumpamaan. (Al-Qathani, 2005 : 69-78).

Dengan demikian bahwa seorang da'i harus memiliki sikap seperti yang dijelaskan di atas seperti memiliki sifat bijak, amar makruf nahi munkar dan suri taudan yang baik.

➤ **Mad'u**

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah yang menerima dakwah. Di samping dari semua golongan mad'u ada lagi golongan mad'u yaitu:

- a. Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintang jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah SWT.
- b. Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak merintang dakwah.

- c. Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangi atau meninggalkan dakwah.

➤ **Maddah (materi dakwah)**

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi atau ajaran Islam itu sendiri, sebab ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam.

Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah:

- Aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah.
- Aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat.
- Aktivitas dakwah harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penamaan fanatisme golongan.
- Aktivitas dakwah harus mengabaikan *budaya golongan*.
- Aktivitas dakwah harus mampu menghayati ajaran Islam dengan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normative dan ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan.

- Aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah.

➤ **Wasilah (media dakwah)**

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

- *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga disebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio dan sejenisnya.

- *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

- *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan di atas, yang termasuk ini adalah televise, video, dan sebagainya.

➤ **Thariqah (Metode Dakwah)**

Yaitu alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Seorang da'i harus bisa menggunakan metode dengan baik dan benar yang sesuai dengan perintah Allah

dan Rasul-Nya. Sebab metodelah yang dapat menentukan keberhasilan dakwahnya. (Ali Aziz, 2004: 81-121)

2.3.2. Urgensi Pemecahan Masalah Dakwah

a. Dakwah adalah ucapan dan perbuatan yang terbaik. Firman-Nya dalam surah Fushilat: 33,

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.’” (Fushilat: 33).

b. Dakwah adalah tugas mulia yang dilakukan para Rasul dan Nabi Allah. Firman-Nya dalam surah An-Nahl: 36,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu’, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhtikanlah bagaimana kemudian orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (an-Nahl: 36)

c. Dakwah yang dilakukan dengan baik dan berjamaah, akan mengundang rahmat dan pertolongan Allah swt.. Firman-Nya dalam (Surah al-Hajj: 40-41),

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang

mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (al-Hajj: 40-41.)

- d. Dakwah yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan kebahagiaan dan akan menumbuhkan kemuliaan bagi umat Islam.
- e. Jika umat Islam enggan berdakwah, maka kepemimpinan akan dikuasai oleh orang-orang yang buruk, dan do'a umat Islam yang baik akan tetapi pasif akan ditolak oleh Allah swt.. perhatikan hadits Nabi riwayat Imam Bazzar,
- “Sesungguhnya kalian akan memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau (jika tidak), maka Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang jahat di antara kalian (untuk menguasai kalian). Maka (jika) orang-orang baik di antara kalian berdo'a, niscaya Allah tidak akan menjawab (do'a) mereka.” (HR. al- Bazzar). (Hafidhuddin, 2003: 195-196)

2.3.3. Teknik Pemecahan Masalah Dakwah

Karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus-menerus mempelajari dan menggali ajaran Islam serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial mad'unya, sehingga dalam cara mengajarnya dapat diterima oleh mad'unya dengan baik. Adapun hal-hal yang harus dipegang da'i sebagai berikut :

- a) Lakukanlah dakwah dengan hikmah, cara yang baik, nasihat yang menyentuh hati dan argumentasi dari dalil-dalil yang sharih atau jelas.
- b) Lakukanlah dakwah dengan materi yang sesuai dengan kemampuan masyarakat sasaran dakwah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yaitu,
“Aku diperintahkan (Rasulullah) untuk berdakwah kepada manusia, sesuai dengan akal kemampuan mereka”
- c) Lakukanlah dakwah secara bertahap dan berkesinambungan, sampai terjadi perubahan perilaku dari sasaran dakwah. Perhatikan surat Ibrahim: 1,
“...(Supaya kamu) mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang...” (QS. Ibrahim: 1).
- d) Dakwah hendaknya tidak sekedar dengan lisan, tetapi juga dengan tulisan, bahkan dengan perbuatan yang merupakan contoh dan suri teladan. Perhatikan firman Allah pada surah al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”, (QS. Al-Ahzab: 21). (Hafidhuddin, 2003, 198-199).

2.4. Konsep Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

2.4.1. Pengertian Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

a. Arti Definisi / Pengertian Masyarakat.

- **Hasan shadly M. A.**

Yaitu golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain.

- **Prof. M. M. Djodigoena S.H**

“Masyarakat mempunyai arti ialah arti sempit dan arti luas.

Arti sempit masyarakat ialah yang terdiri dari satu golongan saja, missal masyarakat India, Arab dan Cina.

Arti luas masyarakat ialah kebulatan dari semua perubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Missal masyarakat Surabaya, terdiri dari masyarakat Hindia, Arab, Cina dan Pelajar.”

- **Prof. Dr. P.J Bouman**

“Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, disatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka.”

- **Dr. A. Lysen**

“Masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu.”(Mansyur, Stock 2010 : 21-22).

b. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Depdiknas, 2005 : 721).

Pedesaan adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu. (Depdiknas, 2005 : 256).

c. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu :

1. Pengaruh alam terhadap masyarakat kota kecil
2. Mata pencahariannya sangat beragam sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya.
3. Corak kehidupan sosialnya bersifat *gessel schaft* (patembayan), lebih individual dan kompetitif.
4. Keadaan penduduk dari status sosialnya sangat heterogen

5. Stratifikasi dan diferensiasi sosial sangat mencolok. Dasar stratifikasi adalah pendidikan, kekuasaan, kekayaan, prestasi, dll.
6. Interaksi sosial kurang akrab dan kurang peduli terhadap lingkungannya. Dasar hubungannya adalah kepentingan.
7. Keterikatan terhadap tradisi sangat kecil
8. Masyarakat kota umumnya berpendidikan lebih tinggi, rasional, menghargai waktu, kerja keras, dan kebebasan
9. Jumlah warga kota lebih banyak, padat, dan heterogen
10. Pembagian dan spesialisasi kerja lebih banyak dan nyata
11. Kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya amat dinamis, sehingga perkembangannya sangat cepat
12. Masyarakatnya terbuka, demokratis, kritis, dan mudah menerima unsur-unsur pembaharuan.
13. Pranata sosialnya bersifat formal sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
14. Memiliki sarana – prasarana dan fasilitas kehidupan yang sangat banyak. ([http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/06/ciri-ciri-dan-karakteristik-masyarakat-kota-dan-masyarakat-desa/\(09-Juli-2012\)](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/06/ciri-ciri-dan-karakteristik-masyarakat-kota-dan-masyarakat-desa/(09-Juli-2012).)).

Dari beberapa pengertian tentang desa di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa Desa adalah sebuah wilayah yang ditempati sejumlah penduduk yang daerahnya masih jauh dari perkotaan, dan

kekerabatan di antara penduduknya sangat erat di mana penduduknya memiliki sistem pemerintahan sendiri. dan bahwa masyarakat kota tidak pengaruh dengan alam dalam mata pencahariannya, sangat beragam dalam penghasilannya Interaksi sosial kurang akrab dan kurang peduli terhadap lingkungannya, berpendidikan lebih tinggi, tradisi sangat kecilwarga kota lebih banyak, padat, dan heterogen.

2.4.2. Unsur-unsur Masyarakat Pedesaan

Unsur unsur masyarakat Desa :

➤ Daerah

Tanah yang produktif, lokasi, luas dan batasyang merupakan lingkungan geografis.

➤ Penduduk

Jumlah penduduk, pertambahan penduduk, pertambahan penduduk, persebaran penduduk dan mata pencaharian penduduk.

➤ Tata Kehidupan

Pola tata pergaulan dan ikatan ikatan pergaulan warga desa termasuk seluk beluk kehidupan masyarakat desa.

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/12/tugas-ilmu-sosial-masyarakat-perkotaan-masyarakat-pedesaan/> (09-Juli-2012).

2.4.3. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun demikian, dengan adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah “tidak berlaku”. Berikut ini disampaikan sejumlah karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka, yang bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui. Setidaknya, ini menjadi salah satu wacana bagi kita yang akan bersama-sama hidup di lingkungan pedesaan.

1. Sederhana

Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan. Kesederhanaan ini terjadi karena dua hal:

- a. Secara ekonomi memang tidak mampu.
- b. Secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri.

2. Mudah curiga

Secara umum, masyarakat desa akan menaruh curiga pada:

- a. Hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya.
- b. Seseorang/sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap “asing”

3. Menjunjung tinggi “unggah-ungguh”

Sebagai “orang Timur”, orang desa sangat menjunjung tinggi kesopanan atau “unggah-ungguh” apabila:

- a. Bertemu dengan tetangga.
- b. Berhadapan dengan pejabat.
- c. Berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan.
- d. Berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi.
- e. Berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya.

4. Guyub, Kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah “mendarah-daging” dalam hati sanubari mereka.

5. Lugas

“Berbicara apa adanya”, itulah ciri khas lain yang dimiliki masyarakat desa. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Kejujuran, itulah yang mereka miliki.

6. Tertutup dalam hal keuangan

Biasanya masyarakat desa akan menutup diri manakala ada orang yang bertanya tentang sisi kemampuan ekonomi keluarga. Apalagi jika orang tersebut belum begitu dikenalnya. Katakanlah, mahasiswa yang sedang melakukan tugas penelitian survei pasti

akan sulit mendapatkan informasi tentang jumlah pendapatan dan pengeluaran mereka.

7. Perasaan “minder” terhadap orang kota

Satu fenomena yang ditampakkan oleh masyarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu/bergaul dengan orang kota adalah perasaan mindernya yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam/tidak banyak omong.

8. Menghargai (“ngajeni”) orang lain

Masyarakat desa benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai “patokan” untuk membalas budi sebesar-besarnya. Balas budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan “ngajeni”.

9. Jika diberi janji, akan selalu diingat

Bagi masyarakat desa, janji yang pernah diucapkan seseorang/komunitas tertentu akan sangat diingat oleh mereka terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasari oleh pengalaman/trauma yang selama ini sering mereka alami, khususnya terhadap janji-janji terkait dengan program pembangunan di daerahnya.

Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi “luka dalam” yang begitu membekas di hati dan sulit

menghapuskannya. Contoh kecil: mahasiswa menjanjikan pertemuan di Balai Desa jam 19.00. Dengan tepat waktu, mereka telah standby namun mahasiswa baru datang jam 20.00. Mereka akan sangat kecewa dan selalu mengingat pengalaman itu.

10. Suka gotong-royong

Salah satu ciri khas masyarakat desa yang dimiliki di hampir seluruh kawasan Indonesia adalah gotong-royong atau kalau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah “sambatan”. Uniknya, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan “nyengkuyung” atau bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya “gawe” atau hajatan. Mereka tidak memperhitungkan kerugian materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: “rugi sathak, bathi sanak”. Yang kurang lebih artinya: lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara.

11. Demokratis

Sejalan dengan adanya perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan pembangunan selalu dilakukan melalui mekanisme musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini peran BPD (Badan Perwakilan Desa) sangat penting dalam mengakomodasi pendapat/input dari warga.

12. Religius

Masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Misalnya: tahlilan, rajaban, Jumat Kliwonan, dan lain-lain.

[http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/karakteristik-masyarakat-desa/\(07 April 2012\)](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/karakteristik-masyarakat-desa/(07%20April%202012))

2.4.4. Perbedaan Masyarakat Pedesaan dengan Masyarakat Kota

Dengan melihat perbedaan- perbedaan yang ada maka dapat kita simpulkan ciri-cirinya sebagai berikut :

➤ Masyarakat Desa

Masyarakat desa memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dibanding masyarakat kota. Biasanya mereka hidup berkelompok dan mayoritas bermata pencaharian petani. Pekerjaan di luar pertanian hanya sekedar sampingan, meskipun ada pula sebagian kecil yang berstatus pegawai negeri, TNI, POLRI, maupun karyawan swasta, namun persentasenya relatif kecil.

Kepala desa, tokoh masyarakat dan golongan kaum tua lebih dominant berpengaruh dan memegang peranan penting serta menjadi tokoh panutan bagi warga setempat, keputusannya sangat

mengikat bahkan telah dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari dan menjadi adat setempat.

Rasa persatuan sangat kuat yang menimbulkan saling kenal mengenal dan saling tolong menolong atau gotong royong dalam segala hal. Alat komunikasi sangat kurang sehingga komunikasi yang berkembang cenderung sangat sederhana bahkan desas – desus, kasak – kusuk masih menjadi kebiasaan dan sangat cepat diterima oleh masyarakat, meskipun hal itu biasanya dilakukan pada hal-hal yang mengarah negatif.

➤ **Masyarakat Kota**

Kehidupan masyarakat kota, cenderung mengarah individual dan kurang mengenal antara warga yang satu dengan lainnya meskipun tempat tinggalnya berdekatan. Rasa persatuan tolong menolong dan gotong royong mulai pudar dan kepedulian social cenderung berkurang.

Perbedaan masyarakat kota dengan masyarakat desa adalah sebagai berikut :

Masyarakat kota memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Terdapat spesialisasi dari variasi pekerjaan.
- b. Penduduknya padat dan bersifat heterogen.
- c. Norma-norma yang berlaku tidak terlalu mengikat.

d. Kurangnya kontrol sosial dari masyarakat karena sifat gotong royong mulai menurun.

Masyarakat desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk tidak terlalu padat dan bersifat homogen.
- b. Kontrol sosial masih tinggi.
- c. Sifat gotong royong masih kuat dan
- d. Sifat kekeluargaannya masih ada.

Perbedaan masyarakat kota dengan masyarakat di desa, misalnya ketika membuat rumah di desa dilakukan dengan gotong royong sedang di kota pada umumnya dilakukan dengan membayar tukang. Hubungan sosial kemasyarakatan di desa dalam satu desa antara satu RT atau RW terjadi saling mengenal, sedangkan di kota sudah mulai hilang hubungan sosial kemasyarakatannya misalnya antara satu RT dengan RT yang lainnya pada umumnya tidak saling mengenal.

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/12/tugas-ilmu-sosial-masyarakat-perkotaan-masyarakat-pedesaan/> (09-Juli-2012).

Perbedaan masyarakat pedesaan dan perkotaan :

Tabel I

Desa	Kota
- Mempunyai pergaulan hidup saling mengenal antara ribuan	- Dalam kehidupan masyarakatnya jarang

Jiwa.	bergantung kepada orang lain, keluarga sukar dipersatukan sebab perbedaan kepentingan.
- Kesukaan / ke biasaan yang sama dalam kehidupan.	- Kebiasaan dalam pergaulan misalnya seorang pegawai berteman dengan rekan-rekannya.
- Perekonomian sangat berpengaruh dengan alam seperti : iklim, keadaan, alam.	- Dalam kehidupan perekonomian lebih ke arah keduniawain, dibandingkan dengan akherat.

Dari tabel I di atas menyimpulkan bahwa perbedaan masyarakat Desa dengan Kota sangat berbeda baik dari pergaulan, perekonomian maupun dalam soal politiknya.